

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara demokrasi terbesar di dunia, Indonesia telah menempatkan pemilihan umum sebagai komponen kunci dalam sistem pemerintahannya, pemilihan umum ini merupakan salah satu representatif terbesar dalam bentuk demokrasi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap prinsip demokrasinya, meskipun telah menghadapi berbagai tantangan selama perjalanannya (Aspinall & Mietzner, 2019). Dalam konteks ini, memahami perilaku pemilih menjadi semakin penting, terutama di kalangan pemilih pemula yang jumlahnya signifikan dan memiliki potensi besar dalam menentukan masa depan politik negara.

Pelaksanaan pemilihan umum di Indonesia dianggap sebagai sebuah pesta demokrasi yang besar. Pesta demokrasi dikatakan sebagai sebuah bentuk pelaksanaan dari pemilu yang tidak terlepas dari berbagai persoalan atau permasalahan yang pelaksanaannya diatur di bawah aturan pemerintahan, undang-undang dasar dan pengawasan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Takdir, M & Amar, M., 2018). Menurut Indharta (2019), pemilihan umum diharapkan dapat menjadi sebuah representatif dari pembentukan pemerintahan dalam suatu negara, dalam hal ini khususnya adalah negara Indonesia. Sesuai dengan apa yang diterapkan dalam sistem demokrasi di Indonesia, yaitu kekuasaan tertinggi dipegang oleh rakyat dan akan kembali oleh rakyat. Konsep ini dilatarbelakangi oleh konsep yang dikemukakan oleh Abraham Lincoln yang menyatakan bahwa *“government from the people, by the people, and for the people”*.

Menurut Suryana (2020), peran rakyat dalam pemilihan umum merupakan sebuah hal yang sangat penting dan krusial untuk menentukan masa depan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yaitu lima tahun periode jabatan kepresidenan Indonesia. Sesuai dengan Pasal; 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “*kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan demokrasi berada di tangan rakyat sepenuhnya dan akan kembali untuk rakyat. Maka dari itu, rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi harus turut andil dalam pelaksanaan perubahan negara (Suryana, Y, 2020).

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian yang dilakukan dalam penerapan Pemilihan Umum di Indonesia ini, maka proses pelaksanaan Pemilu setiap periodenya menjadi sebuah sistem demokrasi yang selalu disorot dengan terang. Khususnya dalam era globalisasi di Indonesia sampai saat ini, berubahnya sistem dan juga tatanan pemerintahan di Indonesia menjadikan sistem demokrasi pada pemilihan umum serentak di Indonesia ini menjadi sebuah fenomena yang selalu disorot sebagai sebuah eksperimental demokrasi yang selalu dianggap unik (Supandri, I & Tabara, R, 2023).

Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024 menjadi momen penting yang dapat dilakukan untuk menganalisis perilaku pemilih di Indonesia, terutama di kalangan pemilih pemula. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), dalam Pemilu 2024 terdapat 25 juta pemilih pemula dari total 204,8 juta pemilih (KPU, 2023). Di Jakarta, sebagai ibu kota negara dan pusat pendidikan tinggi, jumlah pemilih pemula juga sangat signifikan. Menurut data KPU, jumlah pemilih pemula di Jakarta mencapai sekitar 2,5 juta dari total 10 juta pemilih terdaftar di wilayah tersebut, yang mengartikan bahwa sekitar 25% dari pemilih di Jakarta adalah pemilih pemula, dimana hal ini merupakan proporsi yang sangat besar. Angka ini menegaskan betapa pentingnya peran pemilih pemula dalam menentukan hasil pemilu.

Menurut Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia, peran pemilih pemula dalam Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia ini merupakan sebuah indikator dari terbentuknya kualitas demokrasi yang substansial bagi Indonesia untuk masa kini dan masa yang akan datang (dilansir dari [www.bawaslu.go.id](http://www.bawaslu.go.id)). Selain itu, disampaikan juga oleh Heroik M, sebagai *Program Officer* Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi bahwa pemilih pemula pada tahun 2024 ini akan menentukan hasil dari pelaksanaan pemilihan umum,

untuk sekiranya menentukan kandidat mana yang akan memenangkan pemilihan tahun ini dan berdampak untuk lima tahun kedepan (Perludem, 2024). Menurut Heroik M, pemilih pemula dikategorikan sebagai generasi baru yang akan menentukan nasib negara untuk lima tahun kedepan (Perludem, 2024). Menurut Indharta (2019), pemilih pemula memiliki sifat, karakter, dan latar belakang yang cenderung berbeda dengan generasi yang sebelumnya sudah pernah memilih (Indharta, 2019). Selain itu, pemilih pemula dikatakan memiliki perspektif masa depan yang bersifat dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati.

Di balik besarnya jumlah pemilih pemula, terdapat tantangan yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa pandangan pemilih muda terhadap politik masih cenderung negatif dimana terdapat banyak pemilih pemula yang menganggap pemilu bukan representasi yang baik dalam demokrasi, dan partai politik dinilai kurang mampu menyampaikan aspirasi rakyat (Indikator Politik Indonesia, 2021). Hal ini menyebabkan kurangnya minat pemilih pemula terhadap proses pemilihan umum, yang pada gilirannya dapat mengancam kualitas demokrasi di masa depan.

Selain itu, data penelitian yang disampaikan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang berjudul “Dinamika Pemilih Pemula di Kalangan Mahasiswa” menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung melakukan golput (golongan putih) atau tidak berkenan untuk menggunakan hak suaranya karena adanya ketidakpercayaan kepada partai politik yang terdaftar dalam setiap pemilihan umum, selain itu terdapat pula pemahaman yang kurang komprehensif yang dimiliki oleh pemilih pemula sehingga dibutuhkan pendampingan pengambilan keputusan yang sesuai untuk pemilih pemula dalam menghadapi pemilihan umum.

Menurut *I Gede Suka Astreawan* (dalam KPU RI, 2024), pemilih pemula memiliki kepribadian yang masih dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan setempat yang ditinggalinya, sehingga dapat menjadikan peristiwa sosial yang terjadi diantaranya menjadi pemicu proses psikologis yang terjadi di dalam diri individu (KPU RI, 2024). Dinamika perspektif masa depan bagi pemilih pemula terhadap pemilihan umum presiden masih berada dalam tahap transisi dalam

pergolakan psikologisnya. Menurut NCSS (2003) terdapat banyak pemilih pemula di Indonesia yang melakukan pemilihan umum berdasarkan besarnya nama partai dan bukan mengacu pada visi dan misi yang diberikan.

Di Indonesia, mahasiswa merepresentasikan kelompok demografis yang signifikan dari pemilih pemula. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2022 terdapat lebih dari 8 juta mahasiswa di Indonesia, yang sebagian besar merupakan pemilih pemula (Kemendikbud, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa yang merupakan pemilih pemula menjadi populasi yang sangat relevan dan penting untuk diteliti. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, mahasiswa berada pada tahap operasional formal, yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak, menganalisis situasi yang kompleks, dan mempertimbangkan berbagai perspektif (Piaget, 1972). Tahap perkembangan ini memungkinkan mereka untuk memahami isu-isu yang rumit dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi dan proses pengambilan keputusan yang kritis

Selain itu, terdapat lingkungan kampus yang sering menjadi pusat diskusi dan aktivisme politik, yang membuat mahasiswa terpapar pada berbagai ide dan ideologi politik. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan preferensi politik mereka secara signifikan. Penelitian oleh Pusat Penelitian Politik LIPI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 67% mahasiswa di Indonesia terlibat dalam diskusi politik di kampus setidaknya sekali seminggu (LIPI, 2020). Keterlibatan aktif dalam diskusi politik ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu politik, tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku politik mereka dalam jangka panjang.

Pengalaman pertama dalam pemilihan umum dapat membentuk kebiasaan dan sikap politik jangka panjang. Studi longitudinal oleh Plutzer (2002) menunjukkan bahwa pola partisipasi politik yang terbentuk pada pemilihan pertama cenderung bertahan sepanjang hidup. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *voting behavior* mahasiswa pada pemilihan pertama mereka

menjadi sangat penting untuk memprediksi dan membentuk partisipasi politik jangka panjang.

Sebagai calon lulusan perguruan tinggi, mahasiswa memiliki potensi mobilitas sosial yang tinggi. Pandangan politik mereka dapat mempengaruhi tidak hanya pilihan mereka sendiri, tetapi juga lingkungan sosial mereka di masa depan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki tingkat mobilitas sosial 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok pendidikan lainnya (BPS, 2021). Jumlah yang besar ini membuat pemahaman tentang *voting behavior* mahasiswa menjadi sangat penting untuk memprediksi tren politik nasional dan merancang strategi kampanye yang efektif untuk menjangkau pemilih muda. Namun, studi oleh Foa dan Mounk (2016) menunjukkan adanya tren penurunan kepercayaan terhadap institusi demokrasi di kalangan generasi muda di berbagai negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *voting behavior* mahasiswa menjadi sangat penting untuk menjaga vitalitas demokrasi di masa depan.

Studi tentang *voting behavior* mahasiswa di Indonesia masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Padahal, Indonesia dengan keunikan konteks sosial, budaya, dan politiknya, menawarkan laboratorium yang kaya untuk studi *voting behavior*. Penelitian mengenai *voting behavior* lebih banyak dilakukan oleh negara-negara maju seperti Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Jerman, dan sebagainya (Jenefer Husman, Duane F. Shell, 2007). Salah satunya negara Asia yang melakukan studi mendalam mengenai *voting behavior* ini adalah Negara Jepang sebagai sebuah negara yang dikatakan relatif maju (Scott C. Flanagan, et al., 1991).

Menurut Jack C Plano, *voting behavior* merupakan sebuah studi perilaku yang memusatkan perhatian pada kegiatan pemilihan umum yang dilakukan oleh rakyat, terutama berupa latar belakang rakyat melakukan pemilihan atau mengikutsertakan diri dalam pemilihan umum. Sebagai sebuah pesta demokrasi yang berada di Indonesia, Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia menjadi sebuah indikator penting penilaian dalam sistem demokrasi di sebuah negara yang bersifat kepresidenan.

*Voting behavior* merupakan konsep sentral dalam ilmu politik yang terus menarik perhatian para peneliti karena kompleksitas dan dinamikanya yang terus berubah. Studi tentang perilaku memilih, khususnya di kalangan pemilih pemula seperti mahasiswa, memiliki signifikansi yang mendalam baik secara teoretis maupun praktis. *Voting behavior* atau perilaku memilih merupakan aspek fundamental dalam studi ilmu politik dan demokrasi. Pemahaman mendalam tentang *voting behavior*, terutama di kalangan pemilih pemula seperti mahasiswa, sangat krusial karena beberapa alasan yang kuat.

Dalam konteks demokrasi berkembang seperti Indonesia, pemahaman tentang *voting behavior* pemilih pemula menjadi sangat krusial. Aspinall dan Mietzner menyoroti pentingnya pemilih muda dalam transisi demokratis Indonesia. Studi mendalam tentang *voting behavior* dapat membantu konsolidasi demokrasi dengan meningkatkan kualitas partisipasi politik generasi muda dan memastikan bahwa suara mereka terakomodasi dalam proses politik.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, tergambar jelas bahwa studi *voting behavior*, terutama di kalangan pemilih pemula, bukan hanya penting secara akademis tetapi juga memiliki implikasi luas bagi perkembangan teori politik, praktik demokrasi, dan kebijakan publik. Penelitian dalam bidang ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan membentuk lanskap politik masa depan.

*Voting behavior* berkaitan erat dengan konsep sosialisasi politik. Pemilih pemula, termasuk mahasiswa, berada dalam fase kritis pembentukan orientasi politik mereka. Penelitian Jennings dan Niemi (1981) menunjukkan bahwa pengalaman politik awal memiliki dampak jangka panjang pada perilaku politik individu. Oleh karena itu, memahami *voting behavior* pemilih pemula dapat memberikan wawasan tentang tren politik masa depan. *Voting behavior* tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang lebih luas. Teori pengaruh sosial (*social influence theory*) menekankan peran interaksi sosial dalam membentuk opini dan perilaku politik (Katz & Lazarsfeld, 1955). Dalam era digital, dinamika ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pengaruh media sosial dan *echo chambers online* (Sunstein, 2017).

Dengan adanya studi mengenai *voting behavior* ini maka pengetahuan dan riset lebih mendalam yang dilakukan pada pemilu dapat menjadi sebuah data yang tergambar untuk proses pelaksanaan pemilu dari sudut pandang individu dan tidak hanya dari sudut pandang masyarakat luas. Maka dari itu, kajian yang lebih mendalam mengenai permasalahan ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang yang lebih *personal* yaitu dengan menggunakan pendekatan secara lebih dekat dengan mengidentifikasi individu menggunakan studi mengenai *voting behavior*.

Menurut Affan Gaffar (1992), terdapat dua faktor pertimbangan yang digunakan untuk menganalisis *voting behavior* dari para pemilih dalam menentukan pilihannya, faktor-faktor tersebut dikenal dengan dua macam pendekatan yaitu Mazhab Columbia dengan pendekatan sosiologis dan Mazhab Michigan dengan pendekatan psikologisnya. Dalam hal ini, peran *peer attachment* merupakan faktor sosiologis dalam *voting behavior*, sementara *future time perspective* mengkaji secara personal mengenai psikologis dari pemilih pemula.

Dalam penelitian ini, dua faktor utama yang akan dikaji pengaruhnya terhadap *voting behavior* mahasiswa adalah *peer attachment* dan *future time perspective*. *Peer attachment*, atau kelekatan seseorang dengan teman sebayanya, menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi *voting behavior* mahasiswa. Armsden & Greenberg (1987) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu, untuk menciptakan rasa kepercayaan, penerimaan diri, dan ketergantungan yang akhirnya menghasilkan lingkungan yang aman dan nyaman.

Dalam konteks pemilihan umum, *peer attachment* dapat mempengaruhi bagaimana seorang mahasiswa membentuk pandangan politiknya dalam memilih kandidat, atau bahkan memutuskan untuk berpartisipasi atau tidak dalam pemilihan. Diskusi politik dengan teman sebaya, pengaruh opini kelompok, dan kecenderungan untuk *conform* dengan pandangan kelompok dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *voting behavior* mahasiswa. Studi oleh Boulianne dan Theocharis (2020) menunjukkan bahwa interaksi sosial *online* dan *offline* dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih muda.

*Peer attachment* atau keterikatan dengan teman sebaya merupakan konsep penting dalam psikologi perkembangan yang memiliki implikasi signifikan dalam konteks perilaku memilih, terutama di kalangan pemilih pemula seperti mahasiswa. Teori *attachment* yang awalnya dikembangkan oleh Bowlby (1969) telah diperluas untuk memahami hubungan sosial di luar keluarga inti, termasuk hubungan dengan teman sebaya.

Penelitian oleh Quintelier (2015) menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi politik yang paling efektif bagi kaum muda. Diskusi politik dengan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan politik, minat terhadap isu-isu publik, dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Hal ini menjadi sangat relevan dalam memahami *voting behavior* pemilih pemula.

Lebih lanjut, konsep *homophily* dalam ilmu sosial menyatakan bahwa individu cenderung berasosiasi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan mereka (McPherson et al., 2001). Dalam konteks politik, ini dapat mengarah pada pembentukan "*echo chambers*" di mana pandangan politik tertentu diperkuat melalui interaksi dengan teman sebaya yang berpikiran serupa. Fenomena ini semakin diperkuat di era media sosial, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Bakshy et al. (2015).

*Peer attachment* juga berperan penting dalam pembentukan identitas politik. Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bagaimana individu mendefinisikan diri mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks politik, identifikasi dengan kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi afiliasi politik dan preferensi *voting*.

Dalam konteks politik kontemporer, khususnya di era digital, dinamika *peer attachment* mengambil bentuk baru yang lebih kompleks. Salah satu manifestasi paling signifikan dari fenomena ini adalah munculnya kelompok-kelompok teman sebaya yang bertindak sebagai "*buzzer*" politik. Fenomena *buzzer* ini menjadi jembatan yang menghubungkan konsep tradisional *peer attachment* dengan realitas baru kampanye politik digital.



Keberadaan *peer group* yang bertindak sebagai *buzzer* untuk salah satu kandidat calon presiden menjadi contoh konkret bagaimana *peer attachment* dapat secara langsung mempengaruhi *voting behavior*. *Buzzer*, dalam konteks ini, dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang secara aktif dan sistematis mempromosikan pesan politik tertentu melalui media sosial dan platform digital lainnya. Mereka tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga berusaha mempengaruhi opini dan preferensi politik dalam lingkaran sosial mereka.

Teori pengaruh sosial Kelman (1958) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana *peer group buzzer* dapat mempengaruhi anggotanya melalui proses kepatuhan, identifikasi, dan internalisasi. Bond et al. (2012) mendemonstrasikan bahwa pesan politik di media sosial, terutama yang berasal dari koneksi sosial yang dekat, dapat memiliki efek nyata pada perilaku *voting*. Dalam konteks *buzzer* politik, efek ini dapat semakin diperkuat karena pesan-pesan politik disampaikan oleh teman sebaya yang dipercaya dan memiliki ikatan emosional dengan penerima pesan.

Nyhan dan Reifler (2010) mengingatkan tentang kemungkinan "*backfire effect*," di mana paparan berlebihan terhadap informasi politik yang bias justru dapat memperkuat keyakinan yang bertentangan pada beberapa individu. Sunstein (2017) menekankan bagaimana *echo chambers* di media sosial dapat memperkuat polarisasi politik, suatu fenomena yang dapat diintensifkan oleh aktivitas *peer group buzzer*. Lebih lanjut, Vosoughi et al. (2018) menunjukkan bahwa *peer group buzzer* juga berpotensi mempercepat penyebaran misinformasi, mengingat kecenderungan berita palsu untuk menyebar lebih cepat di media sosial.

Dalam konteks Indonesia, studi Lim (2017) menggarisbawahi peran integral *buzzer* politik dalam lanskap politik digital. *Peer group buzzer* di kalangan mahasiswa dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk opini politik dan preferensi *voting*, terutama mengingat tingginya penggunaan media sosial di kalangan anak muda Indonesia.

Memahami dinamika *peer attachment* dan pengaruhnya terhadap *voting behavior*, terutama dalam konteks keberadaan *peer group buzzer*, menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya relevan untuk memprediksi hasil pemilu, tetapi juga untuk merancang intervensi pendidikan politik yang efektif.

Dengan demikian, studi mendalam tentang peran *peer attachment* dalam membentuk perilaku memilih mahasiswa sebagai pemilih pemula, termasuk fenomena *peer group buzzer*, tidak hanya memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi perkembangan demokrasi di era digital. Pemahaman ini dapat membantu dalam merancang strategi untuk meningkatkan kualitas partisipasi politik kaum muda, sekaligus memitigasi risiko manipulasi dan polarisasi politik yang dapat timbul dari dinamika *peer influence* yang kompleks ini.

Hal ini menjadi sebuah hal penting untuk dicatat bahwa pengaruh *peer attachment* terhadap *voting behavior* tidak selalu linear atau seragam. Faktor-faktor seperti kekuatan attachment, diversitas dalam kelompok teman sebaya, dan karakteristik individual dapat memoderasi hubungan ini. Misalnya, penelitian oleh Ryan (2001) menunjukkan bahwa individu dengan *attachment* yang aman cenderung lebih terbuka terhadap pandangan politik yang berbeda.

Memahami dinamika *peer attachment* dalam konteks *voting behavior* pemilih pemula dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya pendidikan politik, kampanye elektoral, dan strategi untuk meningkatkan partisipasi politik kaum muda. Dengan demikian, studi mendalam tentang peran *peer attachment* dalam membentuk perilaku memilih mahasiswa sebagai pemilih pemula tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi perkembangan demokrasi.

Sementara *peer attachment* dan dinamika *buzzer* politik memberikan pemahaman tentang pengaruh sosial jangka pendek pada *voting behavior*, penting juga untuk mempertimbangkan aspek orientasi masa depan pemilih pemula. Di sinilah konsep *future time perspective* menjadi relevan dalam analisis perilaku memilih mahasiswa.

*Future time perspective*, yang dikembangkan oleh Lewin (1951) dan diperluas oleh Zimbardo dan Boyd (1999), merujuk pada orientasi individu terhadap masa depan dan bagaimana mereka memandang, merencanakan, dan menilai konsekuensi jangka panjang dari keputusan mereka saat ini. Dalam konteks politik, *future time perspective* dapat mempengaruhi bagaimana pemilih pemula,

khususnya mahasiswa, mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari pilihan politik mereka.

Penelitian oleh Mello dan Worrell (2006) menunjukkan bahwa individu dengan FTP yang lebih ekstensif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih berorientasi masa depan, termasuk dalam pengambilan keputusan politik. Dalam konteks *voting behavior*, ini dapat berarti bahwa mahasiswa dengan FTP yang kuat mungkin lebih cenderung mempertimbangkan platform jangka panjang kandidat dan implikasi kebijakan mereka, daripada terfokus pada isu-isu jangka pendek atau daya tarik personal kandidat.

*Future time perspective* merujuk pada kemampuan individu untuk memproyeksikan diri ke masa depan dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil saat ini. Menurut Park et al (dalam K, Rohmah. 2021), hal-hal tersebut yang mempengaruhi bagaimana proses individu dapat berpikir dan memberikan nilai akan seberapa pentingnya masa depan yang mereka miliki. Kemampuan berpikir individu mengenai masa depannya dipengaruhi oleh kognitif yang mereka miliki dan kembangkan dalam kehidupannya. Steinberg et al. (2009) menemukan bahwa perkembangan *future time perspective* berkorelasi dengan perkembangan kognitif.

Dalam konteks pemilihan umum, *future time perspective* dapat mempengaruhi bagaimana seorang mahasiswa mengevaluasi platform politik kandidat, mempertimbangkan dampak kebijakan jangka panjang, dan memproyeksikan kondisi negara di masa depan berdasarkan pilihan politik yang diambil saat ini. Hal ini berarti bahwa perilaku politik yang terbentuk oleh mahasiswa selama masa kuliah dapat memiliki dampak yang lebih luas pada masyarakat ketika mahasiswa ini memasuki dunia kerja dan menjadi pemimpin di berbagai sektor.

Dalam era di mana demokrasi global menghadapi berbagai tantangan, mulai dari populisme hingga erosi kepercayaan terhadap institusi demokrasi, pemahaman yang mendalam tentang *voting behavior* generasi muda menjadi semakin krusial. Mahasiswa, sebagai kelompok terdidik dan calon pemimpin masa depan, memiliki peran penting dalam membentuk masa depan demokrasi.

Berdasarkan dengan pemahaman mengenai dinamika dari *peer attachment* dan *future time perspective* dalam pengaruhnya terhadap *voting behavior*, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji mengenai konsep tersebut kepada populasi pemilih pemula. Penelitian oleh Haryanto (2019) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan diskusi kelompok di kampus merupakan faktor signifikan dalam keputusan *voting* pemilih pemula pada Pemilu Presiden 2019. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Mello dan Worrell (2015) menunjukkan bahwa individu dengan *future time perspective* yang kuat cenderung lebih terlibat dalam perilaku kewarganegaraan dan memiliki tingkat partisipasi politik yang lebih tinggi. Hal ini yang kemudian menjadikan kedua predictor tersebut menjadi penting untuk dapat diteliti dan dipahami pengaruh yang terbentuk di dalamnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan *preliminary study* untuk mengetahui fenomena terjadinya hubungan variabel dalam penelitian ini. Hasil dari *preliminary study* menghasilkan sebuah kesimpulan dari 53 orang mahasiswa pemilih pemula, sehingga dihasilkan bahwa sebanyak 98% mahasiswa pemilih pemula menjadikan *future time perspective* sebagai sebuah landasan pengambilan keputusan untuk menentukan pemilihan dalam partisipasi politik yang diberikan.

Dalam konteks global di mana populisme dan ekstremisme politik menjadi ancaman serius terhadap demokrasi (Mudde & Kaltwasser, 2017), pemahaman yang lebih baik tentang *voting behavior* mahasiswa menjadi semakin penting. Dengan mengkaji pengaruh *peer attachment* dan *future time perspective* terhadap *voting behavior* mahasiswa, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan.

Penelitian tentang *voting behavior* pemilih pemula ini, khususnya mahasiswa, dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan. Mengintegrasikan konsep-konsep seperti *peer attachment* dan *future time perspective* ke dalam studi *voting behavior* berpotensi memperluas pemahaman tentang proses pengambilan keputusan politik di kalangan generasi muda.

Berdasarkan permasalahan dan konteks yang telah diuraikan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Peer Attachment* dan *Future Time Perspective* terhadap *Voting Behavior* pada Mahasiswa yang

Merupakan Pemilih Pemula di Jakarta dalam Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2024." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika politik generasi muda Indonesia dan membantu dalam memperkuat fondasi demokrasi di negara ini.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini diantaranya yaitu :

- a) Bagaimana *peer attachment* mempengaruhi *voting behavior* pada mahasiswa pemilih pemula di Jakarta pada Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024?
- b) Bagaimana *future time perspective* mempengaruhi *voting behavior* pada mahasiswa pemilih pemula di Jakarta pada Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024?
- c) Bagaimana *peer attachment* dan *future time perspective* mempengaruhi *voting behavior* mahasiswa pemilih pemula di Jakarta pada Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024?

## 1.3. Pembatasan Masalah

*Voting behavior* yang terbentuk pada masyarakat memiliki beberapa faktor yang dapat menjadi sebab-akibat seseorang memilih sebuah kandidat atau partai. Pelaksanaan pemilihan umum oleh pemilih pemula menuai banyak harapan bahwasanya pemilih pemula memegang peran paling penting dalam Pemilihan Umum Presiden 2024 ini. Faktor dan pendekatan dari *voting behavior* yang sempat menjadi perdebatan adalah faktor psikologis dan sosiologis.

Maka dari itu, peneliti membatasi pembahasan masalah diantaranya :

- a) Analisis pengaruh dari pendekatan psikologis (*future time perspective*) dan sosiologis (*peer attachment*) dari *voting behavior* pada pemilih pemula.
- b) Pendekatan yang dijadikan acuan dalam penelitian yaitu pendekatan sosiologis yang berupa *peer attachment* dan pendekatan psikologis yang berupa *future time perspective*.

- c) Populasi penelitian hanya terletak pada pemilih pemula yang baru melakukan pemilihan pada tahun 2024.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya yaitu :

- a) Apakah *peer attachment* mempengaruhi *voting behavior* pada mahasiswa pemilih pemula di Jakarta dalam fenomena Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024?
- b) Apakah *future time perspective* mempengaruhi *voting behavior* pada mahasiswa pemilih pemula di Jakarta pada Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024?
- c) Apakah *peer attachment* dan *future time perspective* secara bersama-sama mempengaruhi *voting behavior* mahasiswa pemilih pemula di Jakarta pada Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh *peer attachment* dan *future time perspective* terhadap *voting behavior* mahasiswa pemilih pemula di Jakarta pada Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis kepada pembacanya dalam bentuk pengembangan pengetahuan dan juga pengembangan kajian penelitian dalam fenomena sosial Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan riset sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih luas, terkhususnya dalam topik *voting behavior* dalam penerapannya di Indonesia.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pembaca, terkhusus dalam riset mengenai dinamika diri individu pada *voting behavior* dalam fenomena sosial Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024.

#### b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber riset penelitian yang dapat membantu pengembangan penelitian mengenai *voting behavior* pemilih pemula maupun topik terkait lainnya.

#### c) Bagi Partai Politik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan partai politik dalam melaksanakan evaluasi mengenai dinamika kepribadian pada pemilih pemula yang terjadi dalam Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024 sehingga dapat membantu memudahkan proses evaluasi pelaksanaan pemilihan umum selanjutnya.